

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan sebagai salah satu entitas ekonomi memiliki tujuan dalam menjalankan operasi perusahaannya. Tujuan didirikannya suatu perusahaan umumnya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Terdapat dua macam tujuan perusahaan secara umum, yaitu tujuan jangka pendek perusahaan dimana menghasilkan laba untuk satu periode waktu sedangkan tujuan jangka panjang dari perusahaan yaitu memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Retno dan Priantinah, 2010). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dapat meningkatkan kemakmuran pemilik dan pemegang saham sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.

Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena mampu membuat investor dan kreditur semakin selektif dalam berinvestasi atau memberikan kredit pada perusahaan tersebut. Sebelum melakukan investasi saham, para investor akan membuat penilaian saham terlebih dahulu berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari pasar modal. Penilaian saham perusahaan bertujuan agar investor mengetahui dan memahami informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi saham karena dapat membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bisa menguntungkan dan yang tidak menguntungkan. Sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan (Manoppo dan Fitty, 2016).

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan direpresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset. Nilai perusahaan pada dasar dapat diukur berdasarkan beberapa aspek, salah satu ukuran atau proksi yang digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to Book Value* mencerminkan penilaian investor atas setiap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Disamping itu investor juga akan menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang memiliki prospek bagus dan menjanjikan untuk masa akan datang. Dengan adanya prospek bisnis yang menjanjikan maka akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara.

Namun, banyaknya perusahaan manufaktur dengan kondisi perekonomian yang ada saat ini memicu persaingan ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan ini tercermin dalam upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, mereka berlomba untuk menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi dan menarik para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang biasa disebut dengan *agency problem*. Konsep tersebut menimbulkan konflik antara pemegang saham selaku pemilik

perusahaan dan manajemen selaku pengendali perusahaan. Pihak manajemen mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal ini terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer tersebut karena apa yang dilakukan manajer akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Permanasari, 2010).

Indonesia pernah dua kali dihantam badai krisis ekonomi pada tahun 1997 dan 2008 (Liputan6, 2014). Krisis tersebut dipicu oleh berbagai faktor salah satunya adalah lemahnya *corporate governance* perusahaan yang terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair* (Agoes dan Ardana, 2009). Hal ini memacu pemerintah untuk mengeluarkan regulasi mengenai penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan – perusahaan di Indonesia sehingga diharapkan dengan adanya pengelolaan yang baik maka akan terhindar dari terjadinya krisis ekonomi seperti yang telah terjadi sebelumnya.

Kegagalan perusahaan besar, skandal keuangan dan krisis ekonomi di beberapa negara, telah memfokuskan perhatian pada pentingnya *good corporate governance* (FCGI, 2011). Berdasarkan Kompas.com (2017) masalah mengenai perekonomian lain yang masih dialami oleh Indonesia saat ini adalah terkait investasi di industri sektor manufaktur. Dimana sumber daya alam sebagai faktor produksi tidak bisa dimanfaatkan dengan baik lantaran tidak adanya barang modal, dalam hal ini adalah mesin karena

mengharuskan perusahaan untuk melakukan impor dari luar negeri. Hal ini juga tercermin dari banyaknya perusahaan mengalami penurunan laba sampai dengan mengalami kerugian bahkan mengalami kebangkrutan akibat dari rupiah yang melemah dan suku bunga yang tinggi, sedangkan basis industri masih rendah.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Setyawan dan Putri, 2013). Ketika perusahaan memiliki prospek bisnis yang bagus maka investor akan yakin dan percaya bahwa perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat dan seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga mekanisme dalam mengukur nilai perusahaan yaitu kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan komite audit. Ketiga mekanisme ini diharapkan dapat menjadikan pengelolaan perusahaan menjadi baik sehingga meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan) yang memonitor kinerja perusahaan, utamanya menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Peruno, 2015). Keberadaan institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasinya menyebabkan tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat diminimalisir. Komisaris

independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*

(Suyanti *et al.*, 2010).

*Board size* atau ukuran dewan adalah jumlah personel dewan direksi dan komisaris. Dewan direksi yang dimaksud disini adalah jumlah anggota dewan direksi yang independen dalam suatu perusahaan. Direksi independen dapat memediasi masalah dan bertindak sebagai penasihat manajemen. Seorang komisaris independen bertugas untuk memantau manajemen perusahaan terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif dalam suatu perusahaan (Mukhtaruddin *et al.*, 2014).

Sedangkan keberadaan komite audit berperan untuk memberikan pendapat yang independen kepada dewan komisaris mengenai laporan keuangan dan hal lain yang disampaikan dewan direksi kepada dewan komisaris. Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2011) menyatakan bahwa komite audit adalah suatu komite yang berhubungan dengan masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Adanya komite audit maka pengendalian terhadap laporan keuangan akan semakin baik dan terkendali sehingga dapat membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Tugas pokok dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan serta memastikan kualitas dari laporan keuangan karena laporan keuangan itu sendiri merupakan pokok dari manajemen yang nantinya akan diverifikasi oleh pihak eksternal perusahaan. Dalam pola hubungan tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan eksternal auditor.



Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan, yaitu Raharja (2014) menguji tentang “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan”, menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtaruddin *et al.*, (2014) tentang “*Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value: Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange*”, menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Subekti (2013) yang menemukan bahwa penerapan *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sangat variatif tersebut, menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *good corporate governance* sebagai bahan penulisan skripsi, dengan judul “**Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)**”.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **a. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **b. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas serta keterbatasan waktu, materi, dan biaya dalam melakukan penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit sebagai variabel independen atau variabel bebas; nilai perusahaan sebagai variabel dependen atau variabel terikat.
2. Data yang digunakan peneliti diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian hanya mengambil periode waktu 5 tahun, yaitu tahun 2012 sampai 2016.

### **c. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pengguna Informasi

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan bagi para pengguna informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan, *stakeholder* internal maupun eksternal) dalam pengambilan keputusan yang tepat dan bijaksana diperusahaan manufaktur.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran mengenai pentingnya peran kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran komite audit



dalam pengambilan keputusan terutama dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan serta sebagai pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

### 3. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada saat akan melakukan investigasi sehingga pada saat calon investor mengetahui informasi mengenai penerapan *good corporate governance* suatu perusahaan maka calon investor tersebut dapat menentukan apakah akan melakukan investasi atau tidak pada perusahaan tersebut dengan pertimbangan faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan proksi lain seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan asing, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komisaris independen yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga peneliti selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.